

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Penelitian ini akan menganalisis mengenai penggunaan *goroawase* sebagai simbol komunikasi dalam nomor telepon di Jepang. Sehingga untuk menganalisis data penulis memerlukan pengetahuan umum mengenai teori fonologi yang dijelaskan oleh Chounan (2017), Sutedi (2008), Kubozono (1998), dan Chaer (2018). Teori simbol komunikasi yang dijelaskan oleh Moekijat (2006), Effendy (2006), Ganiem dan Kurnia (2019), AW (2005), Aulia (2011), Liliweri (2021), dan Hana Lintang (2022). Lalu teori mengenai asal usul *goroawase* yang dijelaskan oleh Sherzer (1976), Crystal (1996), Sean Glatch (2022), Merriam-Webster Online Dictionary (2022) dan Dybala et al. (2012). Teori mengenai pengertian *goroawase* yang dijelaskan oleh Tresnasari (2017), Dybala et al. (2010), Kamus Kenji Matsuura (2014), dan Backhouse (1976). Teori mengenai jenis-jenis *goroawase* yang dijelaskan oleh Bahalwan (2018), Dybala et al. (2010), dan Backhouse (1976). Kemudian teori mengenai teknik pembentukan *goroawase* yang dijelaskan oleh Backhouse (1976), Schourup (2000), dan Tresnasari (2017).

#### 2.1 Fonologi (*Oninron*)

Seperti yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, dikatakan bahwa fonologi adalah “bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya”. Chounan (2017:1) menerangkan tentang fonologi. 音韻論は言語学の分野の一つです。言葉は音と意味からできています。言葉の音の研究を音韻論と言います。 *Oninron wa gengo gaku no bunya hitotsu desu. Kotoba wa oto to imi kara dekite imasu. Kotoba no oto no kenkyuu wo oninron to iimasu.* Yang artinya: “Fonologi merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu linguistik yang mempelajari bunyi. Menurut Chaer (2014:3) fonologi adalah cabang linguistik yang membahas bunyi bahasa, di mana objek kajian tersebut adalah sebuah kata yang sudah disegmentasikan menjadi suku kata dan suku kata tersebut disegmentasikan lagi menjadi bunyi. Berdasarkan tiga pernyataan tersebut, fonologi bisa dikatakan sebagai suatu ilmu

linguistik yang membahas satuan terkecil dari bahasa yaitu bunyi. Selain fonologi, ada satu ilmu yang membahas satuan bunyi yaitu fonetik.

Fonologi bahasa Jepang mempelajari mengenai huruf, vokal dan konsonan, bunyi khusus, aksent dan intonasi, dan suku kata hingga fonem. Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 1 Penyederhanaan kata *taberu* menjadi fonem

Kata	たべる (taberu)						Makan
Suku Kata	た (ta)		べ (be)		る (ru)		
Fonem	t	a	b	e	r	u	

Kata *たべる* disegmentasikan ke dalam bagian terkecil dalam bahasa Jepang yaitu fonem.

Terdapat empat macam fonem di dalam bahasa Jepang, berikut adalah tabel jenis-jenis fonem bahasa Jepang dalam buku karangan Dedi Sutedi.

- Vokal (V) : /a/, /i/, /u/, /e/, /o/
- Konsonan (C) : /k/, /g/, /s/, /z/, /t/, /d/, /c/, /n/, /h/, /p/, /b/, /m/, /r/
- Semi Vokal (Sv) : /w/, /j/
- Fonem Khusus : /Q/, /N/, /R/

Terdapat fonem khusus dalam bahasa Jepang yang dilambangkan dengan “Q”, “N”, dan “R”. Fonem “Q” digunakan untuk menyatakan konsonan rangkap 「促音‘*sokuon*’」 pada suatu kata, namun kata yang memiliki huruf /n/ rangkap tidak termasuk. Fonem “N” digunakan sebagai lambang huruf 「ん」 di dalam berbagai varian, fonem ini disebut juga 「発音‘*hatsuon*’」. Sedangkan Fonem “R” melambangkan bunyi vokal panjang atau disebut juga 「調音‘*chouon*’」.

Sutedi (2011:38) mengungkapkan bahwa bunyi bahasa Jepang ada yang termasuk ke dalam kategori alofon dan ada juga yang termasuk ke dalam kategori fonem. Chaer (2014:127) mengungkapkan bahwa bunyi lain yang terdapat pada suatu fonem yang sama disebut alofon. Hal ini membuktikan bahwa ada beberapa fonem yang memiliki bunyi lebih dari satu. Chaer juga mengungkapkan bahwa alofon dari suatu fonem memiliki kemiripan fonetis, yaitu memiliki banyak kesamaan pada saat pengucapannya.

Terdapat distribusi komplementer di dalam lingkup fonologi, yaitu distribusi fonem dimana memiliki sifat yang tetap dan tidak menimbulkan perubahan pada maknanya. Chaer (2014:127) mengungkapkan bahwa distribusi komplementer adalah suatu distribusi fonem yang bersifat tetap dalam suatu lingkungan tertentu atau yang saling melengkapi kemudian posisinya tidak dapat ditukar. Ketika di dalam distribusi komplementer terdapat dua fonem, letak alofon dapat dilihat untuk membedakan, karena walaupun memiliki fonem yang sama, namun alofonnya berbeda.

Sutedi (2011:39) juga menyatakan mengenai distribusi komplementer dari beberapa fonem Jepang, yaitu sebagai berikut.

a.	/s/	→	[s]	+	[a, u, e, o]
			[ʃ]	+	[i]
b.	/z/	→	[z]	+	[a, u, e, o]
			[ʒ]	+	[i]
c.	/t/	→	[t]	+	[a, e, o]
			[tʃ]	+	[i]
			[ts]	+	[u]
d.	/d/	→	[d]	+	[a, e, o]
			[dʒ]	+	[i]
			[dz]	+	[u]
e.	/n/	→	[n]	+	[a, u, e, o]
			[ŋ]	+	[i]
f.	/h/	→	[h]	+	[a, e, o]
			[ç]	+	[i]
			[ϕ]	+	[u]
g.	/N/	→	[m]	+	[p, b, m]
			[n]	+	[t, d, ts, (dz), tʃ, dʒ, n, r]
			[ɲ]	+	[ɲ]
			[ŋ]	+	[k, g, n]
			[N]	→	本 [hon]
h.	/Q/ (ッ)	→	[p]	+	[p]

[t]	+	[t]
[t]	+	[ts]
[t]	+	[tʃ]
[s]	+	[s]
[ʃ]	+	[ʃ]
[k]	+	[k]

Terdapat mora dan silabel di dalam fonologi atau dalam bahasa Jepang disebut *oninron* (音韻論). Keduanya memang hampir sama sehingga sering kali ada kekeliruan.

Mora dalam bahasa Jepang disebut *haku* (拍) secara harfiah dapat diartikan sebagai ketukan. Seorang ahli bahasa, Kubozono (1998: 16) mengemukakan bahwa mora adalah istilah yang awalnya digunakan sebagai satuan untuk mengukur panjang suku kata dalam puisi klasik Barat, dan mora Jepang pada dasarnya digunakan dengan arti yang sama. Pemahaman mora secara sederhana menurut Sutedi (2008: 39) adalah setiap bunyi yang terdapat pada bahasa Jepang jika di tulis menggunakan huruf Kana atau disebut juga Hiragana dan Katakana, kecuali *youon* (拗音) seperti “*kya, kyu, kyo* dan sebagainya”, setiap satu hurufnya dianggap sebagai satu mora. Berikut satuan mora dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam buku karangan Dedi Sutedi.

/V (R)/	:	「あ、い、う、え、お」 {a, i, u, e, o} ;{R} bunyi panjang dihitung 1 mora
/CV/	:	「か、き、く、け、こ」 {ka, ki, ku, ke, ko} dan sebagainya
/CSvV/	:	「きゃ、きゅ、きょ」 {kya, kyu, kyo} dan sebagainya
/SvV/	:	「や、ゆ、よ、わ」 {ya, yu, yo, wa}
/Q/, /N/	:	「っ、ん」 {Q} konsonan rangkap, dan (N) di akhir kata

Silabel atau dalam bahasa Jepang di sebut *onsetsu* (音節) dapat diartikan sebagai suku kata dalam bahasa Indonesia. Terdiri dari dua kanji, yaitu *on* (音) yang berarti suara dan *setsu* (節) yang bisa berarti kesempatan atau juga dapat diartikan sebagai jeda. Sehingga silabel dapat dipahami sebagai pemenggalan kata. Menurut Chaer (2014:123) silabel adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus

ujaran atau runtunan bunyi ujaran. Banyaknya huruf kana yang dipakai dalam sebuah kata, jumlah mora belum tentu sama dengan jumlah silabis dalam kata tersebut. Misalnya, kata *sakka* 「サッカー」 (sepak bola), meskipun memiliki empat huruf dan empat ketukan (mora), namun hanya memiliki dua silabis. Kemudian kata *byouin* 「びょういん」 (rumah sakit) yang terdiri dari empat mora namun hanya memiliki dua silabis. Hal ini dikarenakan konsonan ganda (*sokuon* 「促音」) dan *hatsuon* (発音) serta *chouon* (長音) secara fonologis dianggap sebagai satu mora. Berikut struktur silabel dalam bahasa Jepang berdasarkan buku karangan Dedi Sutedi.

V	: 「あ、い、う、え、お」	/a, i, u, e, o/
VN	: 「あん、いん、うん、えん、おん」	/aN, iN, uN, eN, oN/ dsb.
VQ	: 「あっ、おっ、えっ」	/aQ, oQ, eQ/ dsb.
VR	: 「ああ、いい、おう」	/aR, iR, oR/ dsb.
CV	: 「か、さ、た」	/ka, sa, ta/ dsb.
CVN	: 「かん、さん」	/kaN, saN/ dsb.
CVQ	: 「かっ、さっ」	/kaQ, saQ/ dsb.
CVR	: 「かあ、きい」	/kaa, kii/ dsb.
SvV	: 「や、ゆ、よ、わ」	/ja, ju, jo, wa/
SvVN	: 「やん、ゆん、よん、わん」	/jaN, juN, joN, waN/
SvVQ	: 「よっ、ゆっ」	/joQ, juQ/ dsb.
SvVR	: 「やあ、よう、ゆう」	/jaR, joR, juR/
CSvV	: 「きゃ、きゅ、きょ」	/kja, kju, kjo/ dsb.
CSvVN	: 「きゃん、きょん」	/kjaN, kjoN/ dsb.
CSvVQ	: 「きゃっ、きょっ」	/kjaQ, kjoQ/ dsb.
CSvVR	: 「きょう、きゅう」	/kjoR, kjuR/ dsb.

Berdasarkan struktur mora dan silabel yang telah dijelaskan di atas, kita dapat mengetahui bahwa bahasa Jepang memiliki jumlah jumlah struktur mora yang lebih sedikit dari pada struktur silabelnya. Tetapi dalam suatu kata dapat memiliki lebih banyak mora daripada silabel. Untuk penjelasan yang lebih detail,

kita dapat melihat contoh yang dibuat oleh Dedi Sutedi berupa tabel mora dan silabel di bawah ini.

Tabel 2 Perbandingan jumlah mora dan silabel yang dibuat oleh Dedi Sutedi

Struktur	Mora	Silabis	Contoh
V	1	1	「胃」 /i/, 「絵」 /e/ <usus> <gambar>
CV	1	1	「蚊」 /ka/, 「田」 /ta/ <nyamuk> <sawah>
SvV	1	1	「矢」 /ya/, 「輪」 /wa/ <anak panah> <ring>
CSvV	1	1	「朱」 /sju/, 「書」 /sjo/ <saham> <tulisan>
V	2	1	「オン」 /oN/, 「オッ」 /oQ/, 「オー」 /oR/
CV	2	1	「カン」 /kaN/, 「カッ」 /kaQ/, 「カー」 /kaR/
SvV	2	1	「ヨン」 /jon/, 「ヨッ」 /joQ/, 「ヨー」 /joR/
CSvV	2	1	「サン」 /saN/, 「サッ」 /saQ/, 「サー」 /saR/
	3	3	カメラ /kamera/ <kamera>
	2	1	カン /kaN/ <kaleng>
	4	2	命令 /meRreR/ <perintah>
	3	3	絵入り /eiri/ <lukisan>
	3	2	ショック /sjoQku/ <kaget>
	4	2	グリーン /guriRN/ <hijau>
	4	2	通った /toRQta/ <lewat>

Dari segi fonetik, bahasa Jepang mempunyai kekhasan tersendiri. Pada bahasa Jepang, silabel terdapat perbedaan dengan silabel bahasa Indonesia. Kebanyakan pada bahasa Jepang merupakan silabel terbuka, yaitu silabelnya selalu diakhiri dengan vokal tertentu, kecuali jika ditambahkan bunyi hatsuon dan sokuon pada silabel tersebut. Silabel seringkali dianggap sebagai satuan yang sama dengan mora, namun hal ini tidak benar karena kedua istilah tersebut mempunyai konsep yang berbeda. Bunyi-bunyi *chokuon* (直音), *youon* (拗音), *seion* (静穏), *dakuon* (濁音), dan *handakuon* (半濁音) masing-masing merupakan sebuah silabel dan dapat merupakan sebuah mora, sedangkan bunyi-bunyi *sokuon* (促音), *hatsuon* (発音) dan *chouon* (長音) hanya merupakan sebuah mora, jika berdiri sendirinya tidak dapat menjadi sebuah silabel.

## **2.2 Simbol Komunikasi**

### **2.2.1 Pengertian Komunikasi**

Komunikasi mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia dan menentukan kualitas hidup manusia. Ini memeriksa semua aspek pernyataan interpersonal. Salah satunya adalah komunikasi antara atasan dan bawahan dalam suatu organisasi atau kantor, dimana komunikasi digunakan untuk menyampaikan ide atau saran kepada seluruh karyawan. Dapat dikatakan ada komunikasi dua arah antara atasan atau pemimpin dan pekerja atau pegawai. Stoner dan Wankel dalam Moekijat (2006:61) berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana orang berusaha menyampaikan pengertian dengan cara menyampaikan pesan dalam bentuk simbol-simbol. Himstreet dan Baty dalam Moekijat (2006:74) menegaskan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi di mana dua orang atau lebih melewati simbol, isyarat, dan perilaku yang sudah wajar.

Effendi (2006:78) menjelaskan bahwa komunikasi penting bagi manusia, karena tanpa komunikasi tidak ada interaksi dan tidak ada pertukaran informasi atau pengalaman. Menurut Yoder, komunikasi adalah pertukaran informasi, gagasan, sikap, pemikiran dan pendapat, sedangkan Dale S. Beach menjelaskan bahwa komunikasi adalah transmisi informasi dari pemahaman satu orang ke orang lain (Moekijat, 2006:80). Penulis dapat menyimpulkan konsep komunikasi sebagai transmisi informasi dari satu orang ke orang lain. Selain itu, konsep komunikasi harus selalu ditata secara sistematis sebagai upaya mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat sehingga harus digunakan metode komunikasi yang efektif dan efisien untuk tujuan tersebut. Konsep komunikasi berarti bahwa komunikasi harus dimulai dengan menarik perhatian. Di sini atasan harus membuat daya tarik. Newcomb dalam Moekijat (2006:83) mengemukakan bahwa komunikasi dipandang sebagai transmisi informasi, yang terdiri dari rangsangan aktual, dari sumber ke penerima. Dalam komunikasi interpersonal, posisi sumber dan penerima silih berganti, sehingga setiap orang dapat langsung merasakan tanggapan atas pesan yang disampaikan oleh kedua belah pihak, hingga terjadi perselisihan atau konflik kepentingan.

Effendi (2006:65) mendefinisikan komunikasi sebagai bagian dari hubungan manusia, dan dalam kehidupan sehari-hari individu dan kelompok. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan tersebut, jelaslah bahwa komunikasi memiliki hubungan yang erat antara tujuan yang ingin dicapai dengan konsekuensinya. Konsekuensi dalam hal hasil yang diharapkan atau tujuan yang dapat dicapai sehingga penulis merumuskan komunikasi sebagai penyampaian informasi dari komunikator ke publik (komunikan) baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mencapai komunikasi aktif. Komunikasi merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia untuk mencapai tujuan. Kegiatan manusia tidak dapat berfungsi tanpa komunikasi sebagai sarana komunikasi, termasuk kegiatan pemasaran.

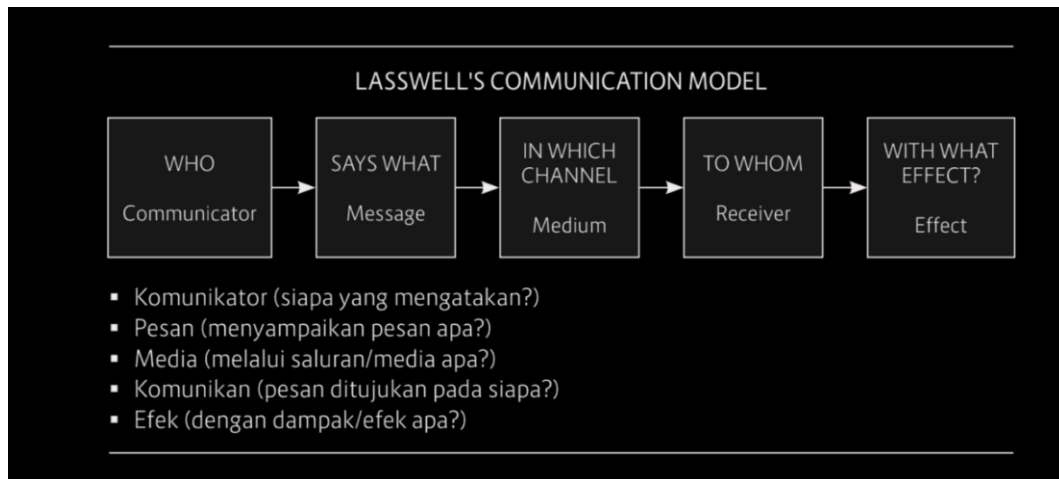
Komunikasi (*communication*) berdasarkan etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu “*communis*”, yang memiliki arti membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih. Penjelasan lainnya dari kata komunikasi adalah “berbagi” atau “menjadi kepunyaan bersama”, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu usaha yang bertujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi tercapai ketika penerima pesan mengerti pesan serta perasaan dari pengirim pesan dimana makna yang dipahami penerima pesan sama seperti yang dimaksudkan oleh pengirim pesan.

Komunikasi memiliki tujuan yang sangat luas, diantaranya yaitu mencakup penyampaian informasi, mendapatkan informasi, mempengaruhi orang lain, mendidik perilaku, menyelesaikan masalah, membangkitkan minat agar seseorang berbuat sesuatu, membuat sebuah keputusan untuk mengevaluasi perilaku.

Menurut Harold Lasswell (dalam Ganiem dan Kurnia:2019:21-22), ada model komunikasi yang hingga kini masih banyak digunakan sebagai pedoman para ahli, berikut model komunikasi yang dapat dijelaskan:

*Gambar 6 Model komunikasi menurut Harold Lasswell*





Berdasarkan model komunikasi Harold Lasswell, terdapat 5 alur untuk komunikasi, yaitu siapa yang menjadi komunikator, pesan apa yang ingin disampaikan, melalui media apa pesan itu disalurkan, siapa audiens yang ingin dituju, apa efek yang diinginkan dari komunikasi tersebut. Misalnya contoh yang penulis ambil di sini adalah sebuah iklan di televisi Jepang yang menawarkan produk pemanggang tanpa asap yang sedang mengadakan promo potongan harga.

*Gambar 7 Acara promosi produk Iwatani di saluran televisi Fuji Television Network, Inc*



Gambar 8 Nomor telepon di akhir acara televisi sebagai media komunikasi

イワタニマルチスモークレスグリル  
商品価格 税込 10,970円  
税込送料 590円  
ディノス いいもの 検索  
フリーダイヤル  
0120-50-7716  
【お電話の受付】9:00~19:00 【お届け】2~4日程度 【保証】1年間  
商品取扱 dinos 株式会社 DINOS CORPORATION  
〒164-0012 東京都中野区本町2-46-2

Komunikator di sini adalah pembawa acara televisi bersama dengan sales produk tersebut. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa produk tersebut sedang mengadakan promo potongan harga. Media yang digunakan adalah saluran televisi. Pesan ini ditujukan kepada para penonton yang sedang melihat saluran televisi tersebut. Lalu, efek atau dampak yang diharapkan adalah para penonton tertarik terhadap produk tersebut dan melakukan pembelian melalui nomor telepon yang tertera pada iklan tersebut.

## 2.2.2 Komunikasi Eksternal

### 2.2.2.1 Definisi Komunikasi Eksternal

Komunikasi eksternal menurut Efendy (2006:128) adalah komunikasi antara pimpinan organisasi dengan publik di luar organisasi. Sedangkan menurut AW(2005:51) menyampaikan pengertian bahwa komunikasi eksternal adalah proses komunikasi antara pihak organisasi dengan pihak di luar organisasi (publik eksternal). Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi eksternal adalah proses komunikasi antara organisasi dengan lingkungannya, yaitu pihak di luar organisasi. Diketahui bahwa keberadaan suatu organisasi tentu membutuhkan bantuan, partisipasi, kepercayaan dan kerjasama dari lingkungan organisasi lain dan masyarakat umum.

### 2.2.2.2 Media Komunikasi Eksternal

Media komunikasi eksternal adalah alat komunikasi yang digunakan untuk membangun hubungan dan mengkomunikasikan informasi dengan pihak di luar organisasi. Media yang digunakan dalam komunikasi eksternal adalah media yang dapat menjadi senjata utama. Menurut AW (2005:123-124), alat komunikasi eksternal yang sering digunakan oleh organisasi adalah sebagai berikut:

1. Media cetak seperti majalah, buletin, brosur, dan selebaran adalah sarana komunikasi cetak atau tertulis yang dimaksudkan untuk menjangkau khalayak eksternal seperti pemegang saham, konsumen, pelanggan, mitra bisnis, sebagainya. Media ini memiliki fungsi:
  - a. Sebagai media komunikasi atau penghubung.
  - b. Sebagai sarana penyampaian informasi kepada khalayak (fungsi informatif).
  - c. Sebagai media pendidikan.
  - d. Sebagai sarana pembentukan opini publik.
  - e. Sebagai sarana membangun citra.
2. Radio adalah media bunyi yang mampu menyampaikan pesan kepada masyarakat dalam bentuk informasi lisan (suara). Layanan radio menjadi pilihan dari beberapa perkantoran untuk dapat secara luas menyebarkan informasi kepada khalayak dari sasaran mereka. Suatu perkantoran dapat menggunakan media radio dengan mendirikan sebuah pemancar dan mengisi program di stasiun radio serta melakukan pemasangan iklan.
3. Televisi, dalam hal ini kepentingan instansi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui televisi dapat diwujudkan dengan memasang iklan dan mengundang wartawan atau wartawan televisi untuk menayangkan berita-berita tentang kegiatan instansi.
4. Telepon. Alat ini sangat penting untuk menyampaikan dan menerima informasi lisan dengan cepat ke pihak publik eksternal.
5. Surat adalah alat untuk menyampaikan informasi tertulis. Ini bisa berupa surat biasa atau *email* (surat elektronik). Korespondensi adalah salah satu fungsi terpenting di kantor. Surat banyak digunakan untuk menyampaikan informasi dari dan ke kantor, karena surat merupakan sarana komunikasi yang efektif

ketika para pihak tidak dapat berkomunikasi secara langsung atau lisan. Selain itu, dengan bantuan surat, proses komunikasi menjadi lebih resmi.

6. Internet adalah alat komunikasi teknologi informasi komputer. Banyak agensi memilih untuk berkomunikasi dengan publik eksternal melalui internet karena kemampuan media untuk menjangkau lebih banyak khalayak.

### 2.2.3 Pengertian Simbol

Sebagai makhluk sosial, orang-orang selalu melakukan komunikasi dalam keseharian hidupnya. Di dalam komunikasi tersebut, manusia menggunakan sangat banyak simbol dan tanda. Selain memiliki kemampuan berpikir yang super rasional, manusia juga mempunyai kemampuan komunikasi yang lebih indah dan maju dengan sistem komunikasi super canggih, sehingga manusia dapat mengatasi hambatan jarak dan waktu dalam berkomunikasi. Manusia mempunyai kemampuan untuk menciptakan suatu simbol dan memberikan arti pada fenomena alam yang ada di sekitarnya.

Kemampuan manusia untuk memahami dan menciptakan berbagai tanda, simbol, isyarat atau lambang membuktikan bahwa manusia memiliki budaya komunikasi yang tinggi, mulai dari simbol sederhana seperti bunyi dan isyarat hingga simbol yang dimodifikasi seperti sinyal melalui gelombang udara dan cahaya, seperti radio, televisi, internet dan sebagainya.

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “sym-bollein”. Dalam Kamus Istilah Sastra karangan Hartoko dan Rahmanto, menerangkan bahwa *symbollein* berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Dalam Chaer (2014:37), menerangkan bahwa kata lambang sering disetarakan dengan kata simbol dengan definisi yang serupa. Liliweri (2021:3), menjelaskan bahwa simbol dapat dikatakan sebagai ‘sesuatu’ yang terdiri dari ‘sesuatu yang lain’. Misalnya, cincin melambangkan pernikahan, sepasang angsa melambangkan kesetiaan, bendera melambangkan simbol bangsa, dan sebagainya. Intinya adalah bahwa simbol memiliki banyak makna tergantung siapa yang menafsirkan simbol tersebut. Orang berkomunikasi dengan bahasa, bahasa tergantung pada kata-kata dan tata bahasa. Semua kata yang digunakan

adalah simbol karena memiliki banyak arti. Simbol selalu diwakilkan oleh kata-kata yang bisa saja memiliki arti yang berbeda.

Menurut Aulia (2011:80) membaca simbol termasuk ke dalam suatu kegiatan yang mengharuskan fokus dalam memahami simbol maupun huruf dan dilakukan dengan cara mengikuti patokan pada pengenalan sistem fonetik pada umur sedini mungkin. Cara ini dapat dilakukan dengan melakukan pengenalan nama abjad alfabet untuk 26 huruf (a-z) dan bunyinya. Proses ini dapat dimulai dari huruf yang paling sederhana dan memiliki jumlah penggunaan yang paling tinggi, seperti huruf vokal, mulai dari pengenalan huruf-huruf alfabet sebagai bunyi atau fonem, kemudian berlanjut ke penggabungan huruf dalam suku kata atau kata.

Salah satu fungsi simbol adalah untuk memudahkan komunikasi (Hana Lintang, 2022). Contoh sederhana dalam penggunaan simbol untuk mempermudah suatu komunikasi adalah dengan penggunaan alfabet. Alfabet adalah simbol bunyi dimana jika disusun dapat menghasilkan sebuah bunyi bermakna tertentu. Bunyi /e/ disimbolkan dengan huruf e, bunyi /u/ disimbolkan dengan u, bunyi /i/ disimbolkan dengan i, dan sebagainya.

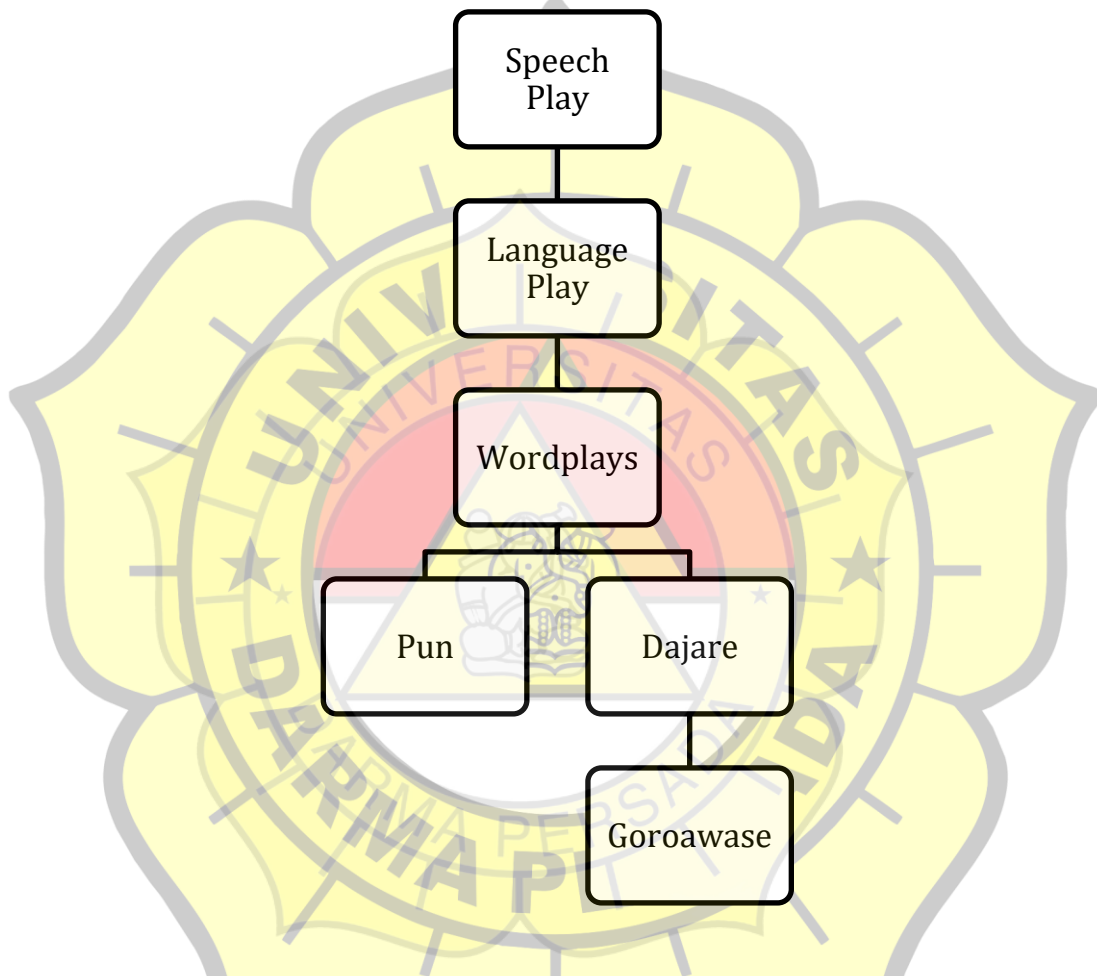
Sarana komunikasi yang kompleks adalah simbol, sering kali memiliki berbagai tingkatan makna. Tanda dan simbol itu berbeda. Tanda hanya mempunyai satu makna, namun sebuah simbol dapat mempunyai lebih dari satu arti. Simbol digunakan pada budaya manusia untuk mewakili ideologi tertentu seperti struktur sosial maupun untuk mengekspresikan aspek pada budaya tertentu. Dengan kata lain, simbol membawa makna dari konteks budaya, atau dengan kata lain arti suatu simbol tidak dapat melekat pada simbol itu sendiri, melainkan pada pembelajaran budaya juga.

Uraian mengenai komunikasi dan simbol di atas menunjukkan bahwa komunikasi memiliki sifat simbolis, yaitu komunikasi yang pada dasarnya menggunakan suatu lambang atau suatu simbol berupa kata-kata (gabungan dari huruf), angka, kalimat, ataupun tanda lainnya yang sistematis pada suatu bahasa.

### 2.3 Asal Usul *Goroawase*

*Goroawase* dapat dikatakan sebagai genre permainan kata yang familiar di telinga orang-orang Jepang, karena *goroawase* ini sering muncul di nomor telepon pada saat iklan di televisi, internet, maupun di papan reklame. Namun, *goroawase* itu sendiri memiliki asal usulnya, perhatikan grafik di bawah ini.

*Bagan 1 Asal usul goroawase*



Sherzer (1976: 19) mendefinisikan permainan kemampuan berbicara atau ucapan (*speech play*) sebagai penggunaan bahasa yang luas dalam bentuk linguistik pada tingkat apa pun yang bertujuan untuk dimanipulasi. Sherzer juga menyatakan bahwa, salah satu jenis atau subkelas dari permainan ucapan adalah permainan bahasa.

Menurut Crystal (1996: 328) permainan bahasa (*language play*) adalah suatu teknik memanipulasi bentuk dan fungsi bahasa menjadi sumber kesenangan

bagi dirinya sendiri dan juga untuk orang lain yang bersama dengannya, permainan bahasa juga melibatkan *wordplay* atau disebut juga *play on words*.

“*Word play*”, juga ditulis sebagai *wordplay*, *word-play*, atau *play on words*, adalah ketika seorang bereksperimen dengan bunyi, makna, dan/atau konstruksi kata untuk menghasilkan makna baru dan menarik. Dengan kata lain, *wordplay* memutar bahasa untuk mengatakan sesuatu yang tidak terduga, dengan maksud menghibur atau memprovokasi pembaca. (Sean Glatch, 2022)”.

Salah satu bentuk dari *wordplays* ini disebut sebagai *puns*. Terkadang *puns* juga disebut sebagai *paronomasia* (plesetan), yaitu bentuk permainan kata yang menunjukkan dua atau lebih arti, dengan memanfaatkan beberapa arti kata, atau kata-kata yang terdengar serupa, untuk efek humor atau retorika yang dimaksudkan (Merriam-Webster Online Dictionary, 2022).

Dalam bahasa Jepang, *puns* dikenal dengan sebutan *dajare*. Pada umumnya, *puns* atau *dajare* ini adalah lelucon yang bertujuan sebagai hiburan atau kesenangan bagi diri sendiri dan orang lain. Namun, *dajare* dalam bahasa Jepang tidak semuanya harus lelucon. Berdasarkan hasil penelitian Dybala et al. (2012: 10), dikatakan bahwa tidak ada kesepakatan umum mengenai *puns* dalam bahasa Jepang (*dajare*) harus di katakan lelucon. Sedangkan Sherzer (1976: 19) juga menyatakan bahwa permainan bahasa tidak harus terlibat dengan humor atau lelucon. Menurut Dybala et al. (2010:345), *dajare* memiliki genre tertentu yang dapat dibentuk dari angka menjadi kata maupun sebaliknya, *dajare* genre ini disebut *goroawase*.

#### **2.4 Pengertian Goroawase**

Istilah *goroawase* pertama kali muncul pada zaman Heian (794-1185). Awalnya *goroawase* ini digunakan untuk menciptakan ungkapan yang lucu dari peribahasa atau ungkapan yang sebelumnya sudah ada, dengan cara memanfaatkan kemiripan unsur bunyi dari kata-kata pembentuknya, seperti peribahasa “*neko ni koban*” yang memiliki arti ‘kucing diberi emas’ kemudian dalam *goroawase* diubah menjadi “*geko ni gohan*” yang memiliki arti ‘orang mabuk diberi makan nasi’. (Tresnasari, 2017: 1-2)

*Goroawase* berasal dari kata *goro* dan *awase* dari kata *awaseru*, berdasarkan kamus Kenji Matsuura kedua kata tersebut memiliki arti sebagai berikut.

Gambar 9 Arti kata *goro* dalam kamus Kenji Matsuura

**goro** [語呂] nada ucapan. ~ ga yoi (～がよい)  
énak (sedap) di telinga.

(Sumber: Kamus Kenji Matsuura, 2014)

Gambar 10 Arti kata *awaseru* dari kamus Kenji Matsuura

**awaseru** [合わせる] ① menyatukan ; memper-  
satukan. *chikara wo ~* (力を～) menyatukan  
segenap tenaga. *ryôte wo ~* (両手を～) me-  
nguncupkan kedua tangan; mengatupkan kedua  
telapak tangan. *Karera wa kokoro wo awa-  
sete, sono konnan wo norikitta.* (彼らは心を合  
わせて、その困難を乗り越えた。) Mereka bersatu  
hati mengatasi kesulitan itu. ② menggabung-

(Sumber: Kamus Kenji Matsuura, 2014)

Jadi secara harfiah *goroawase* adalah penyatuan nada atau penyocokan nada (Tresnasari, 2017: 1).

Dybala et al. (2010: 345) menerangkan bahwa *goroawase* adalah jenis permainan kata bahasa Jepang, di mana berbagai pembacaan angka dan simbol digunakan untuk membentuk kata atau frasa. Sehingga *goroawase* cukup umum di Jepang dan sering digunakan saat menghafal kumpulan angka. *Goroawase* juga populer di dunia periklanan, di mana *goroawase* tersebut dapat digunakan untuk membuat nomor telepon lebih mudah diingat.

Menurut Backhouse (1976: 149) *goroawase* merupakan teknik plesetan dimana urutan suara (biasanya frasa atau kalimat) dikaitkan dengan urutan suara yang serupa. Dalam kasus ini *goroawase* diterapkan pada urutan bentuk angka untuk menyediakan media mnemonik dalam menghafal angka.



## 2.5 Jenis-Jenis Goroawase

Bahalwan (2018: 80-82) mengklasifikasikan *goroawase* sebagai permainan kata yang berhubungan dengan angka untuk membuat singkatan, tahayul, mengingat hari perayaan, mengingat nomor telepon, menghafal tanggal bersejarah, dan menghafal angka ilmiah. Di bawah ini adalah contoh-contohnya.

- a) サン キュー /saNkyuu/ 'thank you' (English)  
 saN Kyuu (singkatan)  
 3 9
- b) 死ぬ /shinu/ 'mati'  
 shinu (tahayul)  
 4
- c) 29日 /niku/hi 'setiap bulan ditanggal  
 29 adalah hari daging'  
 ni ku hi (tanggal hari perayaan)  
 2 9
- d) お風呂でキュッキュッキ /ofurodekyukyukyuu/ 'nomor telepon  
 perusahaan Tokyo  
 shinbun (0120-026-  
 999)'  
 Ofuro de kyukyukyuu (nomor telepon)  
 026 – 999
- e) い い く に /iikuni/ 'pada tahun 1192  
 dimulainya era  
 Kamakura, dan dapat  
 dihafal menggunakan  
 kalimat "ii (11) kuni  
 (92) wo tsukurou,  
 Kamakura bakufu"  
 (mari membangun  
 negara yang baik,  
 keshogunan  
 Kamakura)'

- f) いちよいちよにひとみ /ichiyo ichiyo ni hito mi ‘untuk menghafal akar  
 ごろ goro/ dua ( $\sqrt{2}$ ) yang memiliki  
 1,41421356 hasil 1,41421356’

(angka ilmiah)

Menurut Dybala et al. (2010:346), ada jenis *goroawase* khusus, yaitu *goroawase* yang biasanya digunakan untuk menghafal rangkaian angka, seperti tanggal atau nomor telepon. Mekanisme utama yang digunakan pada *goroawase* jenis ini didasarkan pada penggabungan berbagai bagian cara baca angka dan simbol sehingga membentuk kata atau frasa, dan jika memungkinkan, harus terkait secara semantik dengan rangkaian dasar.

Menurut Backhouse (1976: 156) *goroawase* memiliki setidaknya dua jenis utama, yang pertama penggunaan *goroawase* sebagai mnemonik perusahaan komersial tertentu untuk nomor telepon dalam materi iklan, yang kedua penggunaan *goroawase* sebagai alat bantu pendidikan untuk menghafal tanggal bersejarah dan angka berguna lainnya.

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan *goroawase* untuk nomor telepon perusahaan. Penggunaan *goroawase* untuk nomor telepon khususnya terkait dengan sektor perdagangan baik itu barang, jasa, mau pun hiburan, termasuk restoran, klinik, salon, *spa* dan onsen, layanan transportasi, layanan internet, dan lain sebagainya. Mengingat peran penting yang dimainkan oleh perusahaan semacam itu dalam masyarakat Jepang, kepemilikan nomor telepon yang mudah diingat merupakan aset utama, tak hanya terhadap perusahaan itu sendiri tetapi juga untuk menjadi nilai publisitas dari mnemonik yang menarik perhatian. Memang perusahaan yang lebih besar bersedia membayar biaya tinggi kepada perusahaan telepon sebagai ganti alokasi nomor yang dapat dibuat dengan mnemonik yang tepat. Misalnya pada perusahaan koran di Jepang, yaitu Tokyo Shinbun dengan nomor telepon 0120-026- おふろでキューキューキュー 9 9 9 . Perusahaan ini sudah lebih dari 20 tahun menggunakan nomor telepon yang memiliki *goroawase* di dalamnya sehingga memudahkan orang untuk mengingatnya.

## 2.6 Teknik Pembentukan Goroawase

Tidak semua orang memiliki kemampuan ingatan fotografis (*photographic memory*). Ini adalah suatu kemampuan dimana seseorang dapat mengingat peristiwa, angka, gambar, suara, bau, dan hal lain dengan sangat rinci (Anindyaputri, 2021). Ingatan tersebut sudah terekam dan dapat ditarik kembali kapanpun informasi dibutuhkan. Oleh karena itu dibutuhkan teknik mnemonik (sering disebut sebagai jembatan keledai) untuk mempermudah dalam mengingat, menerima, dan menghafal suatu informasi. Teknik ini dapat meningkatkan kemampuan dalam memanggil kembali (*recall*) suatu informasi. Sebagai contoh, dalam mengingat 7 warna pelangi sering disingkat menjadi “mejikuhibiniu” yang mewakili warna “/merah/, /jingga/, /kuning/, /hijau/, /biru/, /nila/, dan /ungu/”, ini merupakan salah satu bentuk mnemonik yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Nettle (2016:2) menyatakan bahwa mnemonik dapat dibilang sebagai salah satu trik terbaik untuk meningkatkan daya ingat seseorang terhadap suatu peristiwa maupun informasi yang diterima. Berikut ini penjelasan mengenai mnemonik pada bahasa Jepang.

### 2.6.1 Mnemonik Bahasa Jepang

Schourup (2000:131) mengemukakan bahwa dalam bahasa Jepang terdapat teknik mnemonik, biasanya banyak ditemukan pada nomor telepon. Teknik ini sering digunakan ketika ingin mengingat suatu nomor telepon, khususnya nomor telepon toko, klinik, maupun nomor telepon pada siaran televisi yang sedang mengadakan promosi suatu produk. Nomor telepon Jepang sering di cetak di bawah atau pun di atas mnemonik yang sudah terbentuk. Mnemonik-mnemonik ini merepresentasikan penggunaan bahasa yang hanya sebatas komunikatif tetapi tetap membutuhkan interpretasinya atas informasi fonologis yang diterapkan pada interpretasi ucapan-ucapan mnemonik tersebut. Mnemonik nomor telepon Jepang biasanya ditulis dalam salah satu suku kata yang terdapat pada kana (hiragana atau katakana), dan juga ada kemungkinan ditulis menggunakan karakter Cina (kanji). Secara umum, mnemonik nomor Jepang dibentuk berdasarkan prinsip pemetaan homofonik sehingga elemen-elemen

fonologis dari mnemonik nomor telepon menjadi sesuai secara linier dengan elemen-elemen dari angka tersebut.

### **2.6.1.1 Pembentukan *Goroawase* Menurut Backhouse Menggunakan Mnemonik**

Salah satu persyaratan dari sistem pembentukan mnemonik ini adalah perbendaharaan bentuk kata yang tepat dan memiliki makna, untuk meningkatkan kemungkinan pembentukan mnemonik dalam kasus tertentu. Perluasan bentuk-bentuk dasar yang terjadi merupakan suatu cara alami untuk memenuhi sebuah persyaratan pembentukan mnemonik ini.

Seperti yang diketahui, bahasa Jepang biasanya ditulis dengan kombinasi karakter (kanji), dan suku kata (kana). Secara umum, satu huruf kana mewakili satu mora (kecuali huruf yang mengandung dakuon dan handakuon serta bunyi vokal panjang. Mora ini dijadikan sebagai bentuk alami yang digunakan untuk pembentukan mnemonik yang terdapat pada *goroawase*.

Sistem fonologis dalam bahasa Jepang, pasangan konsonan (*dakuon*) k/g, s/z, t/d, dan h/b berkorelasi secara morfofonemis, yaitu bunyi konsonan yang tidak bersuara sering diganti dengan bunyi konsonan yang bersuara sesuai dari pasangan konsonan tersebut, misalnya *kin* (emas) menjadi *gin* (perak). Hal ini juga berlaku pada pasangan konsonan h/p (*handakuon*). Mora yang dikenal sebagai *dakuon* dan *handakuon* merupakan varian alami yang siap pakai dalam mnemonik.

Menurut Backhouse (1976: 151-153) ada tiga strategi terpisah untuk pengoperasian sistem mnemonik. Strategi ini bertujuan untuk mempermudah pengoperasian mnemonik. Berikut tiga strateginya:

1. Pembentukan mnemonik yang diambil dari mora dasar. Misalnya penyebutan angka 3 dalam bahasa Jepang adalah *san* (サン), maka mora yang diambil adalah サ.
2. Pembentukan mnemonik yang diambil dari bentuk morfofonemik tambahan yang mengandung huruf *dakuon* dan *handakuon*. Misalnya *san* (サン) menjadi *zan* (ザン), maka mora yang diambil adalah ザ.

3. Jika pembentukan mnemonik yang ingin dibuat belum ditemukan, kita dapat memperluasnya dengan bentuk lain dari penyebutan angka 3, seperti mi, miQ, miN.

Berdasarkan tiga strategi pembentukan mnemonik di atas, berikut ini tabel elemen mnemonik yang sudah diperluas menurut penelitian Backhouse (1976).

*Tabel 3 Elemen mnemonik menurut Backhouse*

0	rei/re/reN/reQ
1	hito/ichi/hi/i/bitō/bi/pi/hiN/hiQ/iN/iQ/biN/biQ/piN/piQ
2	futa/ni/fu/buta/bu/pu/fuu/fuN/fuQ/buu/buN/buQ/puu/puN/puQ/niN/niQ
3	mi/saN/sa/zaN/za/saa/saQ/zaa/zaQ/miN/miQ
4	yo/yoN/si/ji/you/yoQ/siN/siQ/jiN/jiQ
5	itsu/go/ko/gou/goN/goQ/kou/koN/koQ
6	mu/ro/muu/muN/muQ/rou/roN/roQ
7	shichi/na/jichi/naa/naN/naQ
8	ya/hachi/ha/bachi/pachi/ba/pa/yaa/yaN/yaQ/haa/haN/haQ/baa/baN/baQ/paa/paN/paQ
9	kokono/kyuu/ku/gyuu/gu/kuu/kuN/kuQ/guu/guN/guQ/kyuQ/gyuQ
10	too/juu/to/ju/doo/shuu/do/shu/toN/toQ/juN/juQ/doN/doQ/shuN/shuQ

### 2.6.1.2 Pembentukan *Goroawase* Menurut Schourup Menggunakan Mnemonik

Menurut Schourup (2000:132) mnemonik pada nomor telepon Jepang menggunakan kata-kata *Sino-Japanese* (disebut juga *onyomi*) dan *native* (disebut juga *kunyomi*) dalam bilangan bulat 0-10. Kemudian kata pinjaman dalam bahasa Inggris juga digunakan dalam pembentukan mnemonik nomor telepon Jepang. Berikut tabel yang digunakan Schourup untuk menentukan mnemonik pada nomor telepon Jepang.

*Tabel 4 Elemen mnemonik menurut Schourup*

	Sino Japanese	Native	Anglo Japanese
0	rei	maru	o, zero
1	ichi, iQ	hito, hi, hii	waN

2	ni, ji	futa, fu, fuu	tsu
3	saN	mi, miQ	surii
4	shi	yo, yoN, yoQ	foo
5	go	itsu	faibu
6	roku, roQ	mu, muQ	shiQkusu
7	shichi	nana	sebuN
8	hachi, haQ	ya, yaQ	eito
9	kyuu, ku	kokono	naiN
10	juu, juQ, jiQ	too, to	teN

Keterangan:

Q= konsonan ganda (っ) Sokuon

N= akhir kata (ん) Hatsuon

Menurut Backhouse, ada tiga strategi dalam pengoperasian mnemonik. Namun, dalam Schourup (2000), Ia membagi cara pengoperasian mnemonik nomor telepon Jepang menjadi sepuluh variasi berdasarkan hubungan isyarat. Berikut ini penjelasan mengenai pengoperasian mnemonik menurut Schourup.

a. *Context Independence and Left Identity*

Mnemonik pada nomor telepon Jepang termasuk ke dalam variasi isyarat tunggal sebagai elemen mnemonik. Jadi, elemen mnemoniknya dimulai dengan segmen fonologis pertama yang terlibat dalam memberi isyarat varian angka tertentu dan berakhir tepat sebelum segmen suara pertama yang terlibat dalam memberi isyarat.

Definisi *context independence* (tidak terikat dengan konteks), yaitu varian angka apa pun dapat diisyaratkan oleh elemen mnemonik terlepas dari apakah varian angka tersebut sesuai atau tidak dengan konteksnya. Misalnya, penulis ambil contoh dari nomor telepon Dental Clinic Doi (011-640-1182), pada nomor telepon tersebut terdapat elemen mnemonik <sup>いいほに</sup> /i/, /i/, /ha/, /ni/ yang menunjukkan angka 1, 1, 8, 2, namun penyebutan

angka tersebut pada nomor telepon tersebut adalah “*ichi ichi hachi ni*”. Ini membuktikan bahwa elemen mnemonik yang digunakan tidak harus terikat dengan konteksnya yang mana konteksnya adalah penyebutan nomor telepon.

Definisi *left identity* (mnemonik yang mengacu pada segmen paling kiri sebuah kata), yaitu elemen mnemonik dapat memberi isyarat varian angka tertentu asalkan bagian paling kiri dari elemen mnemonik secara fonologis identik dengan beberapa bagian paling kiri dari varian angka.

Di sini "paling kiri" mengacu pada posisi segmen dalam transkripsi fonologis kiri-ke-kanan. Selain itu, *left identity* juga mengimbangi tiga pengaturan isyarat, yaitu (i) bagian dari elemen mnemonik cocok dengan seluruh varian angka; (ii) semua elemen mnemonik cocok dengan bagian dari varian angka; dan (iii) bagian dari elemen mnemonik cocok dengan bagian dari varian angka. Di bawah ini adalah ilustrasi dari sistem *left identity*.

a)	ニ	ニ	ク	/niNniku/	‘bawang putih’
	ni·N	ni	ku		
	2	2	9		
b)	や	さ	い	/yasai/	‘sayur’
	ya	sa	i		
	8	3	1		
c)	ハ	リ	キ	/hari/ ; /kyuu/	‘akupunktur ; moksibusi’
	ha·ri	ki·yu·u			
	8	9			
d)	オ	ク	サ	/okusama/	‘istri (nya)’
	o·ku	sa·ma			
	0	3			

Dari contoh di atas (a) /niN/ isyarat dari /ni/ mengikuti *left identity* (i); pada (b) /sa/ isyarat dari /saN/ dan /i/ isyarat dari /ichi/~iQ/, keduanya mengikuti *left identity* (ii); pada (c) /hari/ cues /hachi/~haQ/ mengikuti *left identity* (iii); dan pada (d) /oku/ isyarat /o/ mengikuti *left identity* (i) dan /sama/ isyarat /saN/ mengikuti *left identity* (iii).

b. Diakritik

Diakritik memiliki penjelasan yang sama seperti pengoperasian mnemonik menurut Backhouse pada poin ke 2, yaitu mengubah bunyi konsonan dari angka 1,2,3,4,8,9 yang tidak bersuara diganti dengan bunyi konsonan yang bersuara dan sebaliknya untuk angka 5 sesuai dari pasangan konsonan tersebut. Di bawah ini adalah contoh mnemonik varian diakritik.

a) に どー /nidoo/ ‘(nama orang)’

ni do·-

2 10

b) ふ ぐ /fugu/ ‘ikan buntal’

fu gu

2 9

c) ざ い さん /zaisanN/ ‘harta’

za i sa·N

3 1 3

d) ふ じ /fuji/ ‘(nama gunung)’

fu ji

2 4

e) ハン コ /haNko/ ‘(nama cap)’

ha·N ko

8 5

Dapat kita lihat, contoh (a-d) mengilustrasikan mnemonik bersuara yang berasal dari mnemonik yang tidak bersuara (/doo/>/too/ ; /gu/>/ku/ ; /za/>/saN/ ; /ji/>/shi/). Sedangkan contoh (e) mengilustrasikan yang sebaliknya, yaitu (/ko/>/go/). Hal ini dikarenakan angka 5 termasuk satu-satunya angka yang memiliki bunyi konsonan bersuara. Khusus untuk



huruf kana barisan /ha/ terdapat 2 suara, yaitu *dakuon* dan *handakuon*. Beberapa isyarat mnemonik mengabaikan *dakuon* dan *handakuon* dalam elemen mnemonik. Hal ini dapat diilustrasikan seperti contoh di bawah ini.

a) ば い く /baiku/ 'sepeda motor'  
 ba i ku  
 8 1 9

b) パー ト ナー /paatona/ 'partner'(English)  
 pa- to na-  
 8 10 7

c) せん ぶ く /seNpuku/ 'nama perusahaan'  
 se·N pu ku  
 10 2 9

Varian angka /hachi/ mengisyaratkan /ba/ pada contoh (a) dan /pa/ pada contoh (b). Kemudian pada contoh (c), varian angka/futa/ mengisyaratkan /pu/. Ini merupakan hal yang wajar dalam pembentukan mnemonik nomor telepon Jepang dan mengacu pada manipulasi diakritik.

Manipulasi diakritik yaitu suatu tindakan yang dapat menghapus dan menambah diakritik sebelum menafsirkan elemen mnemonik sebagai isyarat fonologis. Di bawah ini merupakan contoh dari manipulasi diakritik.

d) デン コー /deNkoo/ 'cahaya listrik'  
 de·N ko-  
 10 5

e) は つ でん /hatsudeN/ 'pembangkit tenaga listrik'  
 ha tsu de·N  
 8 2 10

Jika di lihat dari contoh di atas, /deN/ di atas diambil dari isyarat /teN/. Padahal /teN/ ini merupakan penyebutan angka 10 dalam bahasa inggris, dan ini hanya bisa dilakukan menggunakan manipulasi diakritik dengan mengabaikan *dakuon* dan *handakuon* dalam elemen mnemonik.

c. Vokal Panjang dan *Small Graph*

Vokal panjang dalam bahasa Jepang biasa ditulis dengan menambah satu vokal di belakang vokal tersebut. Misalnya, vokal panjang “i” ditulis (いい・イー), vokal panjang “e” ditulis (えい/ええ・エー), vokal panjang “o” ditulis (おお/おう・オー), vokal panjang “u” di tulis (うう・ウー), dan vokal panjang “a” ditulis (ああ・アー). Unsur elemen mnemonik dengan vokal panjang sering memberi isyarat varian angka dengan vokal pendek dan sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari contoh di bawah ini.

- a) ゴー ゴー /googoo/ ‘bergemuruh’  
 go· go·  
 5 5
- b) と れ な い /torenai/ ‘tidak dapat diambil’  
 to re na i  
 10 0 7 1

Dapat kita lihat bahwa pada contoh (a) /goo/ diisyaratkan dari /go/, sedangkan pada contoh (b) /re/ diisyaratkan dari /rei/. Hal ini dikarenakan panjang pendeknya suatu vokal dalam mnemonik mengikuti vokal utama dalam fonemik angka tersebut, pada kasus seperti ini langsung ditangani oleh *left identity*.

Huruf kana kecil yang terdapat pada huruf (*youon*) seperti きゃ・ キャ {ki.ya}, びゅ・ビュ {bi.yu}, dan ぎょ・ギョ {gi.yo} (dapat juga

disebut kya, byu, gyo) yang muncul sebagai isyarat di dalam mnemonik pada nomor telepon Jepang merupakan kombinasi ortografis, isyarat ini juga ditangani langsung dengan *left identity* sebagai elemen mnemonik. Untuk kasus seperti びょう {bi.yo.u} /byou/ ‘detik’ dan びょう {bi.yo.u} /biyou/ ‘kecantikan’, dalam pembentukan mnemoniknya itu sama dan tidak ada perbedaan. Kemudian huruf kana kecil dapat berdiri sendiri, hal ini dapat dilihat dari contoh di bawah ini.

c) き よう さ い /kyousai/ ‘gotong royong’

ki yo·u sa i

9 4 3 1

d) いらっ し ゃ い /iraQshai/ ‘selamat datang’

i·ra·tsu si ya i

5 4 8 1

Perhatikan contoh (c dan d), silabel /ki/ dan /shi/ tidak terdapat dalam elemen mnemonik, sehingga harus dilihat sebagai ortografi lalu dapat dikombinasi dengan menggunakan sistem diakritik. Di sini, /ki/ berasal dari penyebutan angka 9 yaitu /kyuu/ dimana kombinasi ortografinya adalah /ki.yu.u/.

Huruf /tsu/ kecil tidak termasuk ke dalam elemen mnemonik, sehingga hal ini langsung ditangani oleh *left identity*. Di bawah ini merupakan contoh dari huruf /tsu/ kecil yang langsung ditangani oleh *left identity*.

e) ロッ コー /roQkoo/ ‘nama tempat’

ro·tsu ko-

6 5

f) ひっ こ し /hiQkoshi/ ‘pindah (rumah)’

hi·tsu ko shi

1 5 4

Dapat dilihat dari contoh di atas, bahwa /tsu/ ini mengikuti *left identity* baik dilihat dari orthografi ataupun fonologis.

Huruf kana kecil juga mewakili kombinasi suara tertentu yang belum diasimilasi ke bahasa. Jadi, misalnya /ti/ pada contoh di bawah ini, ditulis テイ {te.i} huruf /i/ dapat memberikan isyarat secara mandiri.

g) シテ イ バン ク /shitibaNku/ 'citibank'  
shi·tsu i ban ku  
4 1 8 9

Isyarat /i/ pada contoh di atas, diambil dari penyebutan angka 1 yaitu /ichi/.

d. Partikel は merupakan Elemen Mnemonik

Partikel /wa/ selalu ditulis dengan は (ha). Namun dalam mnemonik nomor telepon Jepang penggunaan partikel wa sebagai elemen mnemonik mengikuti huruf /ha/ tersebut. Karena hal ini, /ha/ juga dijadikan sebagai bacaan alternatif untuk /wa/. Hal ini dapat kita lihat dari contoh di bawah ini.

- a) 荷 は /ni wa/ 'muatan'  
ni ha  
2 8
- b) まず は /mazu wa/ 'pertama~'  
ma·zu ha  
0 8
- c) ニ ワ /niwa/ 'taman'  
ni wa  
2 8
- d) ワ ク ワ ク /wakuwaku/ 'excited'

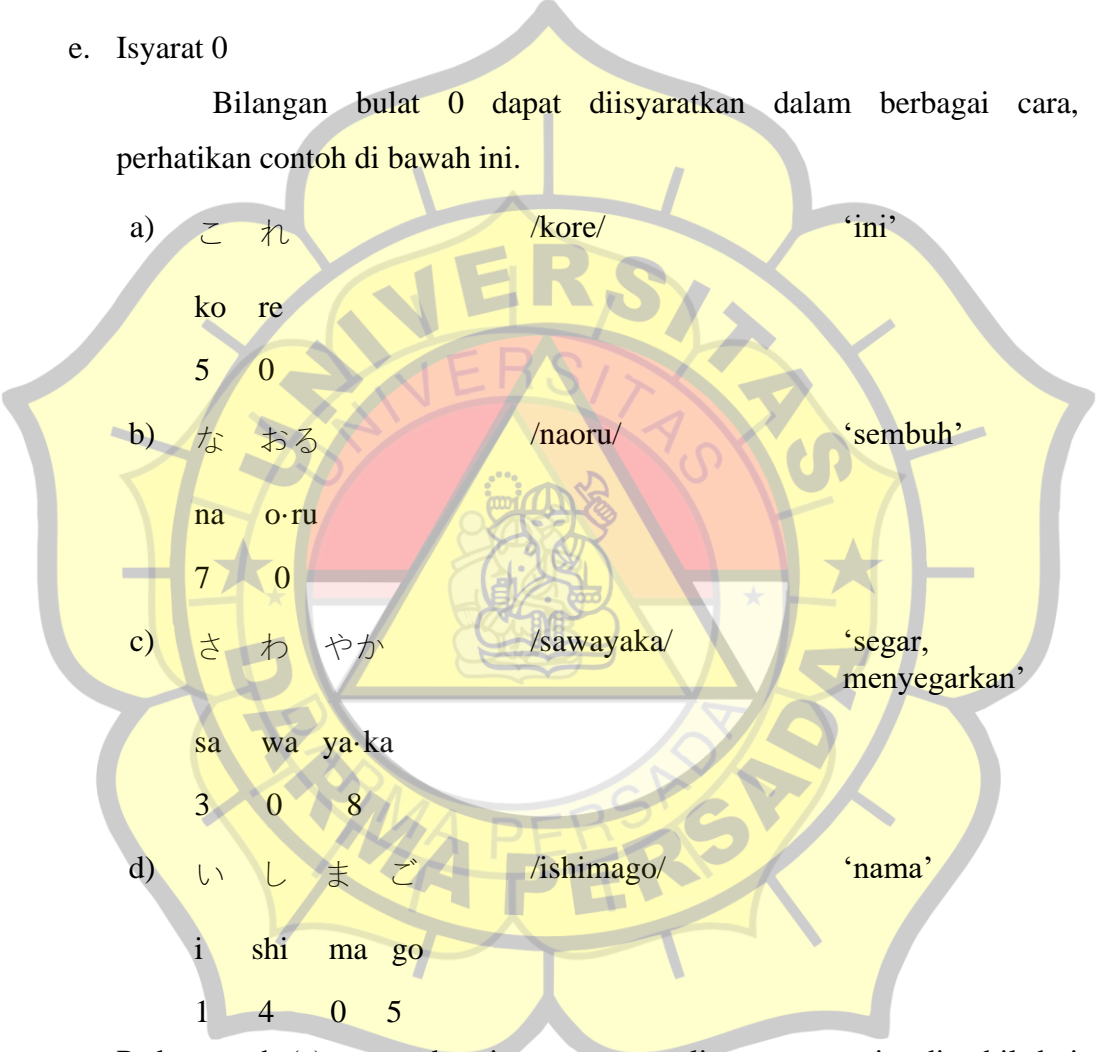
wa ku wa ku

8 9 8 9

Jika dilihat contoh (a dan b) partikel /wa/ diisyaratkan dari /haQ/ dan contoh (c dan d) /wa/ diisyaratkan dari alternatif bacaan /wa/ yaitu /ha/.

e. Isyarat 0

Bilangan bulat 0 dapat diisyaratkan dalam berbagai cara, perhatikan contoh di bawah ini.

- 
- a) これ /kore/ 'ini'  
ko re  
5 0
- b) なおる /naoru/ 'sembuh'  
na o·ru  
7 0
- c) さわやか /sawayaka/ 'segar, menyegarkan'  
sa wa ya·ka  
3 0 8
- d) いしまご /ishimago/ 'nama'  
i shi ma go  
1 4 0 5

Pada contoh (a) merupakan isyarat yang paling umum yaitu diambil dari elemen mnemonik /rei/. Pada contoh (b) /o/ diisyaratkan dari 0 karena memiliki kesamaan bentuk. Pada contoh (c) /wa/ diisyaratkan dari 0 karena わ /wa/ memiliki bentuk melingkar seperti lingkaran. Pada contoh (d) /ma/ diambil dari elemen mnemonik /maru/ dengan menggunakan *left identity*.

f. Isyarat dari Kanji

Ada beberapa cara dalam menulis mnemonik nomor telepon Jepang melalui kanji, hal ini dapat kita perhatikan dari contoh di bawah ini.

- a) 無し /nashi/ 'tanpa'  
na shi  
7 4
- b) 二重 /futaē/ 'dobel'  
futa e  
2 8
- c) 積立 /tsumitate/ 'rencana'  
tsu mi tate  
2 3
- d) 心 /kokoro/ 'hati'  
ko ko ro  
5 5 6

Pada contoh (a) /na/ diisyaratkan dari /nana/ dan /shi/ diisyaratkan dari /shi/. Pada contoh (b) /futa/ diisyaratkan dari /futa/ dan /e/ diisyaratkan dari /eito/. Jadi dapat dipastikan bahwa (a dan b) menggunakan sistem *left identity*. Pada contoh (c dan d) terdapat dua elemen mnemonik dalam satu kanji, hal ini dikarenakan dalam kanji tersebut terdapat lebih dari dua mora. Pada contoh (c) /tsu/ dan /mi/ diisyaratkan dari angka 2 dan 3, sedangkan /tate/ menggunakan sistem *left identity* terhadap /tsumi/. Kemudian pada contoh (d) terdapat tiga mora dalam satu kanji, sehingga terdapat tiga elemen mnemonik, /ko/, /ko/, dan /ro/ diisyaratkan dari angka 5 dan 6. Pada contoh (d) menggunakan sistem dua kali manipulasi diakritik pada angka 5 dan sistem *left identity* pada angka 6.

g. Isyarat berdasarkan Analisis

Terdapat sebuah kasus dimana /to/ merupakan isyarat dari 0. Pada awalnya, /to/ tidak memiliki hubungan sama sekali dengan elemen mnemonik ini. Jadi, alternatifnya adalah memperlakukan 0 dengan kombinasi angka sebelumnya maupun angka sesudahnya berdasarkan analisis, misalnya pada contoh (c) di bawah, yaitu 8 0 dilihat sebagai (delapan puluh). 0 di sini melambangkan puluhan sehingga dapat dibuat elemen mnemonik menggunakan angka 0 di belakang angka 8. Untuk lebih detailnya dapat dilihat dari contoh di bawah ini.

a) や く る と /yakuruto/ 'nama perusahaan'

ya ku ru to

8 9 6 0

b) こ と ば /kotoba/ 'bahasa'

ko to ba

5 0 8

c) ハ ト /hato/ 'merpati'

ha to

8 0

d) ひ と み /hitomi/ 'pupil'

hi to mi

1 0 3

e) ト ク /toku/ 'profit'

to ku

1 9

f) せ ん ぷ く /seNpuku/ 'pengiriman'

se·N pu ku

10 2 9

Berdasarkan data di atas, kita dapat mengetahui analisis pembentukan elemen mnemonik berdasarkan kombinasi dengan angka sebelumnya maupun angka sesudahnya. Pada contoh (a) memiliki kombinasi 8 - 9 - 6x10, untuk contoh (b) memiliki kombinasi 5x10 - 8, untuk contoh (c) memiliki kombinasi 8x10, untuk contoh d memiliki kombinasi 1x10 - 3, lalu untuk contoh (d dan e) dapat dibuat dengan kombinasi yang berbeda seperti penjumlahan dalam puluhan atau ribuan, seperti 10+9 untuk contoh (d) dan 1000+29 untuk contoh (e).

#### h. Dasar Isyarat

Elemen mnemonik diwakili oleh satu atau lebih kana yang masing-masing diasosiasikan dengan satu atau lebih segmen fonologis. Dalam situasi yang paling sederhana, isyarat varian angka terutama bersifat fonologis dan kana berfungsi sebagai isyarat hanya karena nilai fonologisnya. Ini adalah pola yang dominan. Selain itu, ini adalah satu-satunya penjelasan yang mungkin untuk contoh seperti 心 yang memiliki lebih dari satu elemen mnemonik. Seperti yang telah kita lihat, beberapa aspek isyarat memiliki dasar ortografis. Manipulasi Diakritik, tidak dapat dengan mudah diganti dengan generalisasi fonologis. Demikian pula, penyebutan /hachi/~haQ/ '8' dengan /wa/ dalam contoh seperti 二 万 'taman' bersifat ortografis, kemudian penyebutan /wa/ diisyaratkan dengan elemen mnemonik 0 berdasarkan kemiripan bentuk /wa/ dengan 0.

Dengan begitu dapat digeneralisasikan bahwa, meskipun isyarat fonologis adalah aturannya, penulis mnemonik nomor telepon Jepang merasa bebas untuk menggunakan sistem apa pun. Isyarat apa pun yang mudah ditafsirkan dapat digunakan. Membuat mnemonik nomor telepon Jepang itu sulit, sama seperti konvensi seperti *Context Independence*, *Left Identity*, Diakritik dan Manipulasi Diakritik, serta penggunaan pinjaman bahasa Inggris, memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam membentuk mnemonik nomor telepon Jepang, demikian juga praktik menggunakan informasi ortografis untuk membentuk isyarat.



Di sisi lain, jelas lebih mudah untuk mengingat pelafalan sebuah mnemonik angka daripada mengingat pelafalannya dan aspek bentuk ortografisnya. Idealnya penafsir mnemonik angka tidak akan diminta untuk mengingat kembali detail ortografi karena, sejauh mnemonik angka memang memerlukan hafalan informasi tersebut, tujuan mnemonik itu akan disepakati.

i. Isyarat Monosegmental berdasarkan *Left Identity*

Beberapa contoh dalam data, konsonan awal dari suku kata CV muncul sebagai isyarat varian angka. Pada contoh (a) di bawah ini, misalnya, /so/ diisyaratkan oleh /saN/ '3', dan pada (b) /ne/ diisyaratkan dari /nana/ '7'. Contoh-contoh tersebut dapat dilihat sebagai aplikasi *left identity* yang tidak terkecuali di mana elemen vokal dalam kombinasi CV, (V) diabaikan, tetapi jika memang demikian, perlu dijelaskan mengapa opsi yang berpotensi cukup berguna ini jarang digunakan. Secara intuitif, alasannya tampak jelas: suara tunggal tidak memberikan banyak material yang menjadi dasar kecocokan fonologis.

- a) ようこそ /youkoso/ 'selamat datang'  
 yo·u ko so  
 4 5 3
- b) やね /yane/ 'atap'  
 ya ne  
 8 7

Karena isyarat yang berhasil bergantung pada persepsi pemetaan homofonik, isyarat monosegmental harus ditandai dengan perbandingan isyarat polisegmental.

Reaksi penutur asli terhadap contoh seperti (a-b) menarik di sini. Memperhatikan bahwa di sekolah dasar Jepang grafik kana dipelajari secara berkelompok (/sa/, /si/, /su/, /se/, /so/; /ra/, /ri/, /ru/, /re/, /ro/, dll.), beberapa informan menyarankan bahwa isyarat dalam contoh di (a-b)

didasarkan pada keanggotaan grafik kana dalam kelompok mnemonik ini. Dua buah bukti memberikan dukungan yang lemah untuk saran ini. Pertama, isyarat 4 dalam (c) tidak dapat dipandang sebagai monosegmental jika, seperti yang dipertahankan Vance (dalam Schourup 2000:143), dalam /shi/ [ʃ] '4' secara fonologis berbeda dari /s/[s]. Akan tetapi, asosiasi /shi/ dan /su/ dengan kelompok mnemonik yang sama, akan menjelaskan isyarat tersebut.

c) パ ス /pasu/ 'path'  
 pa su  
 8 4

Kedua, seperti yang sering dicatat, penutur asli bahasa Jepang yang tidak terlatih dalam fonetik menganggap kombinasi CV sebagai tidak dapat dianalisis.

Contoh seperti (d dan e) juga melibatkan isyarat monosegmental. Di sini segmen individu dapat dilihat sebagai isyarat nomor terpisah: /m/ diisyaratkan dari /mi/ '3' dan /i/ diisyaratkan dari /ichi/~iQ/ '1' pada contoh (d), kemudian /s/ diisyaratkan dari /shi/ dan /i/ diisyaratkan dari /ichi/~iQ/ pada contoh (e). Alternatifnya adalah mengatakan bahwa dua isyarat (/mi/ dan /i/, atau /shi/ dan /i/) saling tumpang tindih.

d) ミ ナ /mina/ 'semua'  
 mi na  
 31 7

e) ム シ /mushi/ 'serangga'  
 mu shi  
 6 41

j. Jenis Isyarat Tambahan

Perhatikan ilustrasi jenis isyarat di bawah ini.

a) 2 4 時間 24 /jikan/ '24 jam'

2 4 jikan

2 4

b) 3 6 5 日 365 /nichi/ '365 hari'

3 6 5 nichi

3 6 5

c) オールゴ /ooru go/ 'all 5s'  
(English)

o·ru·go

5 5 5 5

d) フォーシックス /foo siQkusi/ 'four  
6s'(English)

fu·shi·tsu·ku·su

6666

e) サンキュー /saN kyuu/ 'three 9s'  
'thank you'  
(English)

sa·N·ki·yu·u

999

f) イチヨッツ /ichi yoQtsu/ 'four 1s'  
(English)

i·chi·yo·tsu·tsu

1111

g) ヨ ビ /yobi/ 'persiapan'

yo bi

4 7

h) クミアイ /kuminai/ 'serikat'

ku mi a i

9 3 8 1

Dalam (a dan b) urutan angka 24 dan 365 dibuat mudah diingat oleh hubungannya dengan periode waktu yang relevan. Isyarat dalam (c-f) bersifat deskriptif: urutan angka dijelaskan dalam mnemonik angka daripada isyarat oleh kesamaan fonetik. Dalam (g) isyarat didasarkan pada kesamaan insidental antara bentuk katakana ヒ (di sini dengan diakritik dakuten) dan kanji 七 memiliki arti '7'. Dalam (j) isyarat lebih bersifat fonologis daripada fonologis: /kumiai/ menjadi [kumiyai] dalam percakapan sehari-hari, sehingga menghasilkan varian angka /ya/ '8'.

Setelah melihat sistem pembentukan mnemonik menurut Schourup, penulis mempersempit lagi sistem pembentukan mnemonik menjadi 5 kategori, yaitu pembentukan mnemonik menggunakan sistem *left identity*, pembentukan mnemonik menggunakan sistem diakritik, pembentukan mnemonik berdasarkan kesamaan bentuk, pembentukan mnemonik berdasarkan kesamaan penyebutan (suara), dan pembentukan mnemonik berdasarkan sistem isyarat tambahan lainnya. Dalam satu nomor telepon, tidak hanya terdiri dari satu sistem pembentukan mnemonik, bisa juga terdapat gabungan baik itu dua atau lebih sistem pembentukan mnemonik. Jadi, penulis juga membagi struktur sistem pembentukan mnemonik tersebut menjadi 2 kategori, yaitu pembentukan tunggal dan gabungan. Kategori ini juga akan dipakai di dalam analisis data penelitian pada bab 3.

Berdasarkan penelitian Backhouse dan Schourup penulis menemukan, bahwa dasar dalam pembuatan *goroawase* adalah menggunakan sistem pembentukan mnemonik.

### **2.6.1.3 Pembentukan *Goroawase* Menurut Tresnasari**

Mnemonik merupakan dasar untuk membentuk sebuah *goroawase*. Pada umumnya *goroawase* menggunakan bunyi sebagai pembentukannya. Pola pembentukan *goroawase* menurut Izuru (dalam Tresnasari, 2017) membagi numeralia dasar bahasa Jepang menjadi dua, yaitu pelafalan angka dengan

pengucapan bahasa Jepang (*kunyomi*) dan pelafalan angka dengan pengucapan bahasa China (*onyomi*). Dalam Schourup (2000: 132) menyatakan bahwa ada satu cara numeralia lagi untuk membentuk *goroawase* ini, yaitu menggunakan *anglo-japanese* atau angka dalam bahasa Inggris yang diucapkan dengan bahasa Jepang. Berikut tabel cara baca angka yang digunakan untuk membentuk *goroawase* menurut Izuru dan Schourup dalam jurnal Tresnasari (2017).

*Tabel 5 Cara baca angka yang digunakan untuk membentuk goroawase menurut Izuru dan Schourup (dalam jurnal Tresnasari 2017)*

Angka	Izuru -1998		Schourup -2000
	<i>Kunyomi</i> (cara baca Jepang)	<i>Onyomi</i> (cara baca China)	<i>Eigo Yomikata</i> (cara baca Inggris)
	0	<i>Maru, Wa</i>	<i>Rei</i>
1	<i>Hito</i>	<i>Ichi</i>	<i>Wan</i>
2	<i>Futa</i>	<i>Ni, Ji</i>	<i>Tsu</i>
3	<i>Mi</i>	<i>San</i>	<i>Suri</i>
4	<i>Yon, Yo</i>	<i>Shi</i>	<i>Ho</i>
5	<i>Itsu</i>	<i>Go</i>	<i>Faibu</i>
6	<i>Mu</i>	<i>Roku</i>	<i>Shikkusu</i>
7	<i>Nana</i>	<i>Shichi</i>	<i>Sebun</i>
8	<i>Ya</i>	<i>Hachi, Ba</i>	<i>Eito</i>
9	<i>Kokono</i>	<i>Kyuu, Ku</i>	<i>Nain</i>
10	<i>Too, To</i>	<i>Ju, Ji</i>	<i>Ten</i>

*Goroawase* dibentuk berdasarkan bunyi dari mora suatu kata dan di cocokkan dengan mora yang terdapat pada bunyi elemen mnemonik angka. Misalnya 「よろしく」, pembagian moranya adalah 「よ、ろ、し、く」 kemudian di cocokkan dengan mora yang terdapat pada angka yaitu 「よ (4 {よ})、ろ (6 {ロク})、し (4 {シ})、く (9 {ク})」, dapat dikatakan bahwa よろしく merupakan variasi *goroawase* yang terdiri dari

gabungan *kunyomi* dan *onyomi*. Variasi cara baca *goroawase* juga diungkapkan oleh Tresnasari (2017: 4-5) bahwa ada tujuh pembagian cara baca yaitu on-yomi, kun-yomi, gabungan dari ei-kun, gabungan dari on-kun, gabungan dari on-ei, gabungan dari on-kun-ei, dan cara baca khusus. Berdasarkan penelitian Tresnasari (2017: 2) *goroawase* memiliki dua pola pembentukan, yakni pola pembentukan *goroawase* yang memiliki asal mula dari angka menjadi kata dan pola pembentukan sebaliknya yaitu yang memiliki asal mula dari kata menjadi angka-angka.

a. Pembentukan *Goroawase* yang Berasal dari Angka Menjadi Kata

Data yang termasuk dalam klasifikasi ini, berasal dari angka yang dibentuk menjadi kata atau kalimat dengan cara memanfaatkan cara baca yang dimiliki oleh setiap angka pada deret *goroawase*. Data yang termasuk ke dalam klasifikasi ini umumnya berupa angka-angka penting saja, seperti tahun bersejarah atau rumus matematika. Angka-angka tersebut sudah ada sebelumnya di Jepang, seperti :

- |    |                      |                     |  |
|----|----------------------|---------------------|--|
| a) | ム サ シ                | /musashi/           | ★ ‘merujuk pada tinggi Tokyo Tower’  |
|    | mu sa shi            |                     |  |
|    | 6 3 4                |                     |  |
| b) | ナ ク ヨ                | /nakuyo/            | ★ ‘angka ini merupakan penanda awal zaman heian yang berfungsi sebagai petanda masa keemasan istana kekaisaran’  |
|    | na ku yo             |                     |  |
|    | 7 9 4                |                     |  |
| c) | ニ シ ム ク サムライ         | /nishimuku samurai/ | ★ ‘2,4,6,9 merupakan bulan pada kalender yang memiliki jumlah hari yang kurang dari 30hari. Sedangkan cara baca samurai terbentuk dari gabungan kanji 11 |
|    | ni shi mu ku samurai |                     |  |
|    | 2 4 6 9 11           |                     |  |

yaitu 十一, jika digabungkan akan menjadi 士, kanji ini merujuk pada 武士 dan setara dengan 侍

b. Pembentukan *Goroawase* yang Berasal dari Kata Menjadi Angka

Data yang termasuk dalam klasifikasi ini umumnya berasal dari ungkapan, nomor telepon, tanggal, plat nomor mobil, kode (password, anime dan alamat email) yang ingin disesuaikan dengan kata tertentu. *Goroawase* jenis ini juga banyak digunakan dalam membuat nomor telepon sebuah perusahaan yang nantinya dapat digunakan sebagai bahasa promosi atau bahasa iklan. Penggunaan *goroawase* yang berasal dari kata menjadi angka banyak ditemukan pada bahasa SMS (*short message service*) atau bahasa slang di kalangan masyarakat Jepang. Berikut beberapa contoh data pada pola *goroawase* yang berasal dari kata menjadi angka:

- a) サン キュー /saNkyuu/ 'thank you' (English)  
 saN ki.yu.u  
 3 9
- b) 5月 3日 /gomi/ 'perayaan hari sampah di sebuah daerah Jepang'  
 go.gatsu mi.Q.ka  
 5 3
- c) コ ナ ミ /konami/ 'nama perusahaan'  
 ko na mi  
 5 7 3

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan *goroawase* yang terdapat pada nomor telepon, dimana pola yang sering dipakai adalah *goroawase* yang berasal dari kata menjadi angka. Lalu untuk analisis data penulis menggunakan pembentukan *goroawase* menurut Schourup karena memiliki penjelasan yang lebih detail mengenai pembentukan mnemonik.

